

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Usia remaja atau anak berusia 10-19 tahun digeluti oleh permasalahan kesehatan, tidak terkecuali masalah kesehatan reproduksi yang banyak sekali dikeluhkan oleh remaja putri. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Pusdatin RI, 2018).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara utuh dan tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Widyastuti, Rahmawati and Purnamaningrum, 2009). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa masalah kesehatan reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang para wanita di seluruh dunia (WHO, 2009). Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sejak lama menjadi persoalan bagi wanita adalah masalah keputihan.

Pada masa pubertas terjadi pematangan sistem reproduksi yang terdiri dari alat-alat reproduksi serta fungsinya. Dengan perkembangan fungsi reproduksi remaja putri maka terjadi perubahan keseimbangan hormon, tubuh menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic*) yang berhubungan dengan pertumbuhan. Pada remaja ada perubahan hormonal akan mengalami keputihan (*flour albus*) yaitu keluarnya cairan dari alat-alat genital yang tidak berupa darah. Dalam kondisi normal, kelenjar pada serviks menghasilkan suatu cairan jernih yang keluar, bercampur dengan bakteri, sel-sel vagina yang terlepas dan sekresi dari kelenjar Bartolini. Sekret vagina juga disebabkan karena aktivitas bakteri yang hidup pada vagina yang normal. Pada putri, sekret vagina ini merupakan suatu hal yang alami dari tubuh untuk membersihkan diri, sebagai pelicin dan pertahanan dari berbagai infeksi (Mansjoer, 2001).

Tinggal di daerah tropis seperti di Indonesia membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat. Akibatnya bakteri mudah berkembang dan menyebabkan bau tidak sedap terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada wanita. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau personal hygiene.

Menurut WHO pada tahun (2018) bahwa sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Penelitian di India menunjukkan prevalensi tinggi keputihan 95% diantara siswa remaja putri (Melina and Maria, 2021). Wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 10-19 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih berisiko terjadi keputihan (Azizah, 2015). Di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, 75 % wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25 % saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan eropa yang hawanya kering sehingga wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur (Indriyani *et al.*, 2012).

Sumatera Utara merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbesar nomor 4 di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik di Sumatera Utara tahun 2018 bahwa jumlah penduduk usia >15 tahun sebanyak 9.919.664 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 4.896.539 jiwa dan perempuan 5.023.125 jiwa (BPS PROVSU, 2019). Dari jumlah perempuan tersebut diperkirakan sebanyak 75% remaja putri mengalami keputihan. Di Kota Medan sendiri terdapat 855.281 jiwa remaja putri dan 45% diantaranya pernah mengalami keputihan (Pratiwi Syah, 2018).

Keputihan merupakan permasalahan klasik pada kebanyakan kaum wanita. Ironisnya kebanyakan wanita tidak mengetahui tentang keputihan dan penyebab keputihan. Keputihan ada yang bersifat fisiologi dan patologis. Keputihan bersifat fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat proses alami dalam tubuh. Keputihan bersifat patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari jamur, bakteri dan virus. Keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna, dan baunya perlu diperhatikan. Jika tidak ditangani dengan baik, keputihan bisa berakibat fatal, kemandulan dan kehamilan ektopik (hamil diluar kandungan) bisa menjadi salah satu akibat keputihan. Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang umum dan sepele, di samping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan berkonsultasi ke dokter. Padahal keputihan tidak bisa dianggap sepele, karena akibat dari keputihan ini sangat fatal bila lambat di tangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher yang bisa berujung pada kematian (Andrew, 2019).

Keputihan ada yang bersifat fisiologi dan patologis. Keputihan bersifat fisiologis yaitu keputihan yang timbul akibat proses alami dalam tubuh. Keputihan bersifat patologis yaitu keputihan yang timbul karena infeksi dari jamur, bakteri dan virus. Keputihan patologis merupakan tanda dari adanya kelainan alat reproduksi sehingga jumlah, warna, dan baunya perlu diperhatikan.

Teori *Precede-Proceed* menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor pendorong (*reinforcing factors*). Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan mengklasifikasikan

pengetahuan kedalam dimensi proses kognitif, menjadi enam kategori yaitu, pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Huitt, 2011).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan terbentuknya sikap untuk senantiasa menjaga personal hygiene organ genitalia eksterna sangat penting agar remaja putri memiliki kebiasaan untuk menjaga *personal hygiene* organ genitalia eksterna. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene* organ genitalia eksterna siswi di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

Berdasarkan studi pendahuluan (hasil survei awal) yang peneliti lakukan pada tanggal 20 April 2022 pada remaja putri di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara, melalui metode pengisian kuesioner tentang keputihan didapatkan 9 orang responden mengetahui tentang keputihan namun tidak mengetahui bagaimana cara menangani keputihan, jenis keputihan, penyebab keputihan dan gejala keputihan. Selanjutnya ada 1 orang responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa itu keputihan dan bagaimana cara menangani keputihan, jenis keputihan, penyebab keputihan, dan gejala keputihan. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan saya teliti adalah apakah terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan Perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran pengetahuan *personal hygiene* pada responden di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara
2. Mengetahui gambaran sikap *personal hygiene* pada responden di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara
3. Mengetahui gambaran tindakan *personal hygiene* pada responden di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara
4. Mengetahui gambaran perilaku *personal hygiene* pada responden di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara
5. Mengetahui kejadian keputihan pada responden di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara
6. Mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada responden di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan berpikir kritis dalam melakukan penelitian mengenai suatu masalah yang terjadi di masyarakat serta dapat mengembangkan wawasan keilmuan peneliti.

##### **1.4.2 Bagi Bidang Akademik atau Ilmiah**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pemahaman dan memberikan informasi tentang hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada responden terutama di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara.

##### **1.4.3 Bagi Bidang Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipakai sebagai data pendukung atau landasan teori untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada usia remaja putri.

#### **1.4.4 Bagi Masyarakat**

1. Dapat memberikan pengetahuan yang lebih tepat kepada anak usia remaja putri tentang perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan.
2. Dapat meningkatkan tingkat kepedulian remaja putri tentang menjaga kebersihan diri untuk kesehatan reproduksi

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Perilaku *Personal Hygiene***

##### **2.1.1 Definisi Perilaku**

Perilaku dilihat dari segi biologis adalah suatu tindakan, kegiatan, atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia tersebut, baik yang dapat dilihat langsung maupun tidak dapat dilihat oleh pihak luar. Perilaku manusia mempunyai bentangan yang sangat luas yang termasuk dalam perilaku yang dapat dilihat dan perilaku yang tidak dapat dilihat oleh pihak luar. Perilaku yang tidak dapat dilihat oleh pihak luar termasuk dalam kegiatan internal (*internal activity*) seperti emosi, berpikir, dan persepsi. Sedangkan perilaku yang dapat dilihat oleh pihak luar seperti berbicara, berjalan, bereaksi, berpakaian, tertawa, menangis, dan lain-lain (Notoatmodjo, 2014).

Perilaku dilihat dari segi psikologis menurut seorang ahli psikologi Skinner mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dalam hal ini dikenal dengan teori S-O-R (stimulus-organisme-respons), dimana stimulus diberikan terhadap organisme kemudian organisme tersebut merespon (Maulana, 2016).

##### **2.1.2 Bentuk Perilaku**

Faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* antara lain;

- *Body image* yaitu gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri
- Status sosial ekonomi, yaitu *personal hygiene* memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, shampo, alat mandi yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya
- Pengetahuan, yaitu pengetahuan *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan

- Budaya, disebagian masyarakat misalnya jika ada individu yang sakit tertentu maka tidak boleh dimandikan
- Kebiasaan seseorang, ada kebiasaan seseorang menggunakan produk tertentu dalam perawatan diri
- Kondisi fisik, pada kondisi sakit kemampuan merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya

Hygiene pada saat menstruasi merupakan salah 1 komponen *personal hygiene* (kebersihan perorangan) yang memegang peranan penting dalam status perilaku kesehatan seseorang, termasuk menghindari adanya gangguan pada fungsi alat reproduksi. Pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi. Oleh karena itu kebersihan alat kelamin harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan infeksi saluran reproduksi.

### **2.1.3 Pembentukan Perilaku**

Struktur sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a) Komponen kognitif, merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu yang dapat disamakan penanganan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial
- b) Komponen afektif (komponen emosional), merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif
- c) Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*), merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.



Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, berpikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting (Maulana, 2016).

#### **2.1.4 Definisi *Personal Hygiene***

*Personal hygiene* berawal dari bahasa Yunani, berasal dari kata *Personal* yang artinya perseorangan dan *Hygiene* berarti sehat. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Kebersihan diri/ *personal hygiene* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya: budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan tentang perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri (Tarwoto and Wartonah, 2010).

*Personal hygiene* organ reproduksi adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk memelihara kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada daerah kewanitaan, perilaku tersebut mencakup; menjaga kebersihan genitalia, seperti membasuh kemaluan dengan air bersih, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam, mengganti pembalut minimal 4-5 kali sehari, mandi dua kali sehari. Menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit (Pudiastuti, 2010).

Perilaku *personal hygiene* organ reproduksi yang baik menyebabkan seorang wanita mampu menjaga kebersihan area kewanitaan, serta menjaga agar vagina tetap kering dan tidak lembab. Vagina yang kering akan memperkecil risiko tumbuhnya parasit yang dapat menyebabkan keputihan. Selain itu perilaku *personal hygiene* yang baik juga menjaga vagina tetap bersih tetapi flora normal vagina dan keasaman vagina tidak terganggu, sehingga akan mengurangi risiko kejadian keputihan.

## **2.2 Konsep Tindakan *Personal Hygiene***

### **2.2.1 Definisi Tindakan**

Tindakan merupakan suatu teori dalam memahami tindakan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu keadaan. Ketika tindakan sudah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan itu selalu dilaksanakan. Namun ketika tindakan sudah tidak efektif maka akan muncul kepedulian pada teori serta tindakan serta usaha untuk memperbaikinya (Johnson, 2018).

### **2.2.2 Faktor yang mempengaruhi tindakan**

Tindakan adalah melaksanakan atau mempraktekan sesuatu setelah seseorang mengadakan penilaian atau pendapat. Salah satu faktor pendorong seseorang dalam bertindak dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai.

- a) Persepsi yaitu subjek dapat mengenal atau memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- b) Respon terpinpin yaitu subjek dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dengan contoh.
- c) Mekanisme yaitu apabila subjek dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis dan merupakan kebiasaan.
- d) Adopsi yaitu suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik dan sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

## **2.3 Konsep Pengetahuan *Personal Hygiene***

### **2.3.1 Definisi Pengetahuan**

Menurut Bloom, pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan adalah hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya,

ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum.

### **2.3.2 Tingkatan Pengetahuan**

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang yakni ada enam tingkatan sebagai berikut:

- a) Tahu, diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
- b) Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.
- c) Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya.
- d) Analisis (analysis) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e) Sintesis (synthesis) menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk melakukan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.
- f) Evaluasi (evaluation) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

## **2.4 Keputihan (*flour albus*)**

### **2.4.1 Definisi Keputihan**

*Leukorea* berasal dari kata *Leuco* yang berarti benda putih yang disertai dengan akhiran *-rrhea* yang berarti aliran atau cairan yang mengalir. *Leukorea* atau *flour albus* atau keputihan atau *vaginal discharge* merupakan semua pengeluaran dari kemaluan yang bukan darah dan dapat menimbulkan rasa gatal. Keputihan merupakan salah satu tanda dari proses ovulasi yang terjadi di dalam tubuh. Selain itu, keputihan juga merupakan salah satu tanda dari suatu penyakit (Marhaeni, 2016).

Keputihan terdiri dari keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Dalam keadaan normal, vagina mengeluarkan cairan/lendir yang berwarna bening, tidak berbau tidak berwarna dan dalam jumlah sedikit. Lendir ini dihasilkan oleh kelenjar yang ada di dalam serviks dan berguna sebagai sistem perlindungan alami, mengurangi gesekan di dinding vagina saat berjalan dan saat melakukan hubungan seksual. Keputihan yang berbahaya memiliki cairan berwarna kuning kehijauan dan menimbulkan rasa gatal serta bau tidak sedap (Kusmiran, 2012).

### **2.4.2 Etiologi Keputihan**

#### **2.4.2.1 Keputihan Fisiologis**

Keputihan normal biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stres berat, sedang hamil, atau mengalami kelelahan. Adapun cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuningan dan tidak berbau. Selain itu, keputihan jenis ini juga tidak disertai rasa gatal dan perubahan warna. Keputihan semacam ini merupakan sesuatu yang wajar, sehingga tidak diperlukan tindakan medis tertentu (Manuaba, 2012).

Keputihan secara fisiologis terjadi sebelum menstruasi karena pengaruh dari proses menstruasi yang melibatkan hormon estrogen dan progesteron. Pada proses proliferasi terjadi pembentukan hormon estrogen oleh ovarium yang menyebabkan pengeluaran sekret yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis. Hormon estrogen berperan dalam produksi sekret pada fase sekretorik, merangsang pengeluaran sekret pada saat wanita terangsang serta menentukan

kadar zat gula dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen digunakan untuk proses metabolisme pada bakteri *Lactobacillus doederlein*. Sisa dari proses metabolisme ini akan menghasilkan asam laktat yang menjaga keasaman vagina yaitu 3,8 - 4,2. Pada saat ovulasi terjadi proses sekresi pada endometrium yang dipengaruhi oleh hormon progesteron. Hormon progesteron menyebabkan pengeluaran sekret yang lebih kental seperti jeli (Marhaeni, 2016).

#### **2.4.2.2 Keputihan Patologis**

Keputihan patologis disebabkan oleh beberapa hal meliputi bakteri, jamur, benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air yang tidak bersih, pemakaian tampon atau *panty liner*. Kemaluan wanita merupakan tempat yang paling sensitif dan merupakan tempat yang terbuka sehingga kuman sangat mudah masuk. Secara anatomi alat kelamin wanita berdekatan dengan anus dan uretra sehingga kuman yang berasal dari anus dan uretra tersebut sangat mudah masuk. Kuman yang masuk ke alat kelamin wanita akan menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan patologis yang ditandai dengan banyak leukosit, jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (biasanya kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu), disertai dengan keluhan (gatal, panas, dan nyeri) serta berbau (apek, amis, dan busuk). Vagina wanita dilengkapi dengan barrier alami yaitu epitel yang cukup tebal, glikogen, dan bakteri *Lactobacillus doederlein* yang menghasilkan asidum-laktidum sehingga vagina menjadi asam dan memperkuat daya tahan vagina. Vagina normal mempunyai bakteri *Lactobacillus doederlein* lebih banyak yaitu 95% dan bakteri lainnya yaitu 5% (Andrew, 2019).

*Flour albus* patologis ini menimbulkan ketidaknyamanan dan gangguan rasa percaya diri pada wanita bila terlalu berlebihan. Flour albus fisiologis tidak merugikan karena hal itu wajar terjadi, tetapi *flour albus* yang patologis dan berlebihan perlu dicari penyebabnya karena dapat menimbulkan komplikasi. Flour albus patologis biasanya keluar berlebihan dari ringan sampai berat, lebih kental, berbau busuk, menimbulkan rasa gatal dan berwarna kuning sampai kehijauan. Flour albus patologi dapat timbul karena radang yang disebabkan oleh trikomoniasis, kandidiasis, gonore, vaginitis senilis, endoservitis akut atau kronis,

vaginitis hemofilus vaginalis, oleh iritasi zat kimia atau iritasi vagina akibat penggunaan jelly vagina, adanya benda asing seperti tampon, pesarium atau IUD dan tumor yang dapat berupa tumor jinak, seperti polip, mioma uteri, kista atau dapat berupa tumor ganas atau kanker serviks (Mansjoer, 2001).

## **2.5. Perilaku Pencegahan Keputihan**

Penatalaksanaan pada keputihan tergantung pada jenis kuman penyebab infeksi seperti jamur, parasit, atau bakteri (Kusmiran, 2012). Selain itu untuk mencegah keputihan patologis atau keputihan yang berulang dianjurkan setiap perempuan termasuk remaja melaksanakan perilaku sehat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan intim yaitu dengan cara :

- 1) Pola hidup sehat meliputi diet seimbang, istirahat cukup, hindari rokok dan alkohol, olahraga teratur serta hindari stress yang berkepanjangan.
- 2) Gunakan pakaian dalam yang berbahan katun
- 3) Mengganti pakaian dalam minimal 2x dalam sehari
- 4) Hindari penggunaan celana ketat
- 5) Mengganti pembalut, atau panty liner pada waktunya untuk mencegah tumbuhnya bakteri. Ini semua untuk menjaga kebersihan daerah vagina dan agar selalu tetap kering
- 6) Memasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dari depan (vagina) ke belakang (anus) tiap kali buang air
- 7) Tidak menggunakan cairan pembersih vagina, karena dapat mematikan flora normal vagina
- 8) Untuk mencegah iritasi pada vagina, hindari penggunaan bedak, sabun, atau tisu dengan pewangi pada daerah vagina.
- 9) Jangan membiasakan meminjam barang yang memudahkan penularan seperti alat-alat mandi dan sebagainya. Dan berhati-hati bila menggunakan WC umum terutama untuk kloset duduk, hindari duduk di atas kloset atau.
- 10) Tidak membiasakan mengkonsumsi jamu-jamuan untuk mengatasi keputihan, konsultasikan terlebih dahulu ke dokter.

## **2.6. Konsep Sikap *Personal Hygiene***

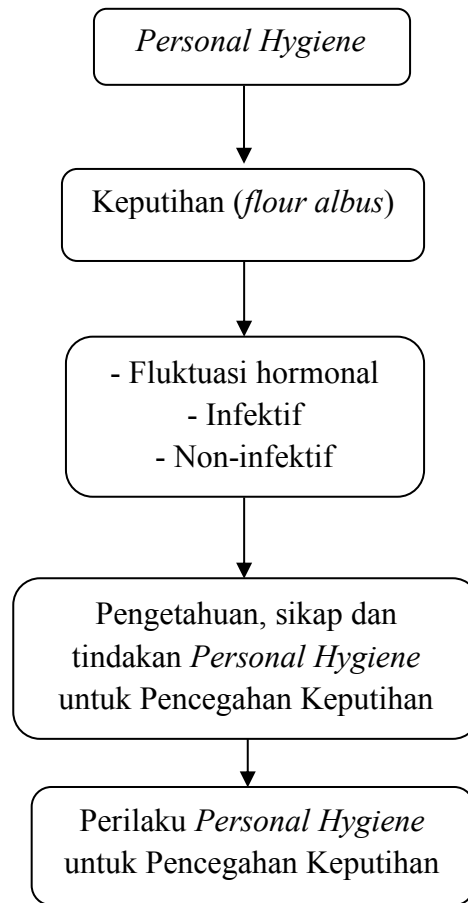
### **2.6.1. Defenisi Sikap**

Sikap merupakan bentuk responnya terhadap rangsangan dari lingkungan dapat diprediksi dari sikapnya. Respon emosional seseorang terhadap suatu stimulus adalah sikapnya. Sikap penulis. Menurut (Nurmala et al., 2018).

Sikap juga terdiri berbagai tingkatan:

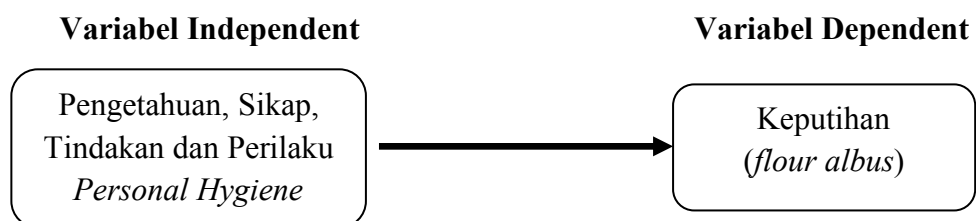
1. Menerima (*receiving*), dapat berlangsung jika seseorang mampu memperhatikan rangsangan yang diperolehnya
2. Merespons (*responding*), dapat terjadi jika seseorang telah menunjukkan reaksi yang terlihat terhadap stimulus yang diperoleh dari perilakunya
3. Menghargai (*valuing*), dapat terjadi jika seseorang mulai menghadaiahi stimulus yang diperoleh dan kemudian meneruskannya kepada orang lain
4. Bertanggung jawab (*responsible*), dapat terjadi jika seseorang menerima semua

## 2.7. Kerangka Teori



**Gambar 2.1** Kerangka Teori

## 2.7 Kerangka Konsep



**Gambar 2.2** Kerangka Konsep



## 2.8 Hipotesis Penelitian

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada responden di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2022.

H<sub>a</sub> : Terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada responden di SMA Mitra Inalum Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara Tahun 2022.